

Pemahaman Hadis Eskatologi Perspektif Teori Strukturalisme: Pendekatan Mongin Ferdinand De Saussure

Sultan Gholand Astapala ¹, Rohimin ²

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

sultangholand777@gmail.com, rohimin@uinfasbengkulu.ac.id, ismail@uinfasbengkulu.ac.id

Abstract: This study attempts to understand the eschatological hadiths about the signs of cessation using a structuralism theory approach, this study is very necessary to be studied because in understanding the eschatological hadiths, they are often understood literally without considering the historical and social context at the time the hadith was delivered. This study uses a library research method, namely a type of library research using a descriptive-analytical method, namely describing the structuralism theory and analyzing the eschatological hadiths about the signs of cessation using a structuralism theory approach. The eschatology of the hadith discusses the descent of the Prophet Jesus, the emergence of the Dajjal, the rising of the sun from the west, and the signs of its cessation. In the hadith of the descent of the Prophet Jesus, the redaction is explained as a signifier-signified, langue-parole, as well as synchronic and diachronic understanding, with the syntagmatic and paradigmatic role of the Prophet Jesus as a savior. The hadith of the rising of the sun from the west is studied from the redaction, meaning, langue-parole, contextual interpretation, and the paradigmatic syntagmatic structure of the subject-predicate-adverb sentence. The hadith on the appearance of the Dajjal is studied in terms of signifiers, editorial and meaning, langue-parole as a reminder of faith, as well as synchronic diachronic and syntagmatic paradigmatic understanding of the Dajjal as an object.

Keywords: Hadith, Eschatology, Structuralism Theory.

Abstrak: Penelitian ini berusaha memahami hadis-hadis eskatologi tentang tanda-tanda kiamat dengan menggunakan pendekatan teori strukturalisme, kajian ini sangat perlu dilakukan untuk dikaji karena dalam memahami hadis eskatologi sering dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial pada saat hadis disampaikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu jenis penelitian library research dengan menggunakan metode deskriptif-analisis yakni mendeskripsikan teori strukturalisme serta menganalisis hadis-hadis eskatologi tentang tanda-tanda kiamat dengan menggunakan pendekatan teori strukturalisme. Hadis eskatologi membahas turunnya Nabi Isa, kemunculan Dajjal, terbitnya matahari dari barat, dan tanda kiamat. Pada hadis turunnya Nabi Isa dianalisis redaksi sebagai signifier-signified, langue-parole, serta pemahaman sinkronik dan diakronik, dengan peran sintagmatik dan paradigmatis Nabi Isa sebagai penyelamat. Hadis terbitnya matahari dari barat ditelaah dari redaksi, makna, langue-parole, interpretasi kontekstual, dan struktur sintagmatik paradigmatis kalimat subjek-predikat-keterangan. Hadis kemunculan Dajjal dikaji dari segi signifier-signified, redaksi dan makna, langue-parole sebagai peringatan keimanan, serta pemahaman sinkronik diakronik dan simbolik sintagmatik paradigmatis Dajjal sebagai objek.

Kata kunci: Hadis, Eskatologi, Teori Strukturalisme.

Pendahuluan

Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad saw merupakan sumber utama kehidupan umat Islam, dimana Hadis adalah sumber hukum kedua setelah Al-Quran dan diperlukan untuk memahami isi Al-Qur'an.¹

Meski penafsiran Al-Qur'an dan Hadis kadang berbeda-beda, para ulama sepakat

RESOURCE, EVIDENCE PROOF OF HADIS AND HADIS FUNCTION TO ALQURAN (PERAN HADITS SEBAGAI SUMBER AJARAN AGAMA, DALIL-DALIL KEHUUJAHAN HADITS DAN FUNGSI HADITS TERHADAP AL-QUR'AN), 5, no. 1 (2019): 8, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3551298>.

¹ Muhamad Ali and Didik Himmawan, *THE ROLE OF HADIS AS RELIGION DOCTRINE*

bahwa keduanya tetap menjadi pedoman utama ajaran Islam. Istilah Hadis mengacu pada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, termasuk sabda, perbuatan, persetujuan, dan sifat beliau.²

Kajian terhadap kedua pedoman utama tersebut terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat Islam. Penjelasan Nabi dalam Hadis dipengaruhi oleh perbedaan dan keadaan kehidupan para sahabat, sehingga Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk yang bervariasi. Oleh karena itu, para sahabat menafsirkan Hadis sesuai dengan kemampuan masing-masing, yang menyebabkan kesimpulan mereka berbeda-beda. Dengan demikian, Hadis Nabi bersifat tidak hanya tekstual tetapi juga kontekstual.³

Hadis tidak hanya dipahami untuk mengetahui makna, maksud, dan tujuan yang terkandung, tetapi juga untuk menggalang upaya aktualisasi doktrin agama dalam konteks terbaru yang mengandung girah. Oleh karena itu, kajian Hadis terus berkembang melalui berbagai diskusi yang relevan.⁴

Pemahaman Hadis melalui metode matan sering terbatas pada ranah Islam formal tanpa mengaitkan dengan paradigma ilmu lain seperti filsafat, psikologi-humaniora, dan sains. Kelemahan ini menghambat kemampuan menghubungkan ajaran Hadis dengan berbagai dimensi kehidupan dan pemikiran modern. Oleh karena itu, kajian Hadis saat

² Leni Andriati, "Hadis dan Sejarah Perkembangannya," *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>.

³ Tasbih Tasbih, "Urgensi Pemahaman Kontekstual Hadis (Refleksi terhadap Wacana Islam Nusantara)," *Al-Ulum* 16, no. 1 (2017): 81, <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.33>.

⁴ Tasbih, "Urgensi Pemahaman Kontekstual Hadis (Refleksi terhadap Wacana Islam Nusantara)."

ini perlu melibatkan interpretasi yang lebih luas dan komprehensif.

Eskatologi merupakan cabang ilmu yang mengupas tentang hari akhir, mencakup aspek-aspek rusia seperti hari kiamat, hari kebangkitan, dan hari perhitungan.⁵

Eskatologi secara umum adalah cabang ilmu yang membahas kebangkitan dan kehidupan setelah kematian, yang menjadi bagian penting kepercayaan banyak orang, terutama umat Muslim. Keyakinan akan kebangkitan adalah prinsip mendasar dalam iman Islam dan menjadi landasan kuat bagi keimanan seseorang; tanpa keyakinan ini, prinsip-prinsip keimanan bisa terancam. Kesadaran akan kehidupan setelah mati memberi makna dan arah bagi perilaku serta tindakan sehari-hari, sehingga mengikat kepercayaan dengan moralitas.⁶

Penelitian ini mengangkat tema Eskatologi dalam kajian Hadis. Eskatologi atau doktrin akhir zaman dipahami sebagai ajaran tentang peristiwa yang akan terjadi pada individu maupun alam semesta, serta nasib akhir seluruh umat manusia. Salah satu hadis yang membahas eskatologi adalah hadis tentang jatuhnya hari akhir pada hari Jum`at. Doktrin ini umum dipahami oleh masyarakat dan menjadi asumsi tersendiri di kalangan kaum Muslimin. Berdasarkan hal tersebut, penulis bermaksud meneliti lebih dalam hadis-hadis tentang Eskatologi

Penulis sangat tertarik mengambil tema ini karena rendahnya pemahaman kontekstual terhadap hadis eskatologi, sebagian besar pemahaman terhadap hadis-hadis eskatologi masih secara literal atau tekstual, sehingga melahirkan pemahaman

⁵ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Quran*, a (Al Mizan, 2014), 276.

⁶ Abdillah, "ESKATOLOGI:KEMATIAN DAN KEMENJADIAN MANUSIA," *Jaqfi:Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v1i1.1691>.

yang kaku dan terkadang menimbulkan ketakutan dalam pemaknaannya serta minimnya kajian hadis eskatologi dengan pendekatan strukturalisme, Studi hadis dengan menggunakan pendekatan strukturalisme masih sangat terbatas apalagi dalam konteks eskatologi.

Seperti hadis yang menjelaskan tentang turunnya Nabi Isa AS.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ أَبْنِ شَهَابٍ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَبِّبَ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشَكَنَ أَنْ يَنْزَلَ فِيْكُمْ أَبْنَ مَرْيَمَ حَكَمًا عَلَّا فَيُكْسِرُ الصَّلَبَ وَيَقْتُلُ الْخَنْزِيرَ وَيَضْعِفُ الْجُرْبَيْةَ وَيَفْيِضَ الْمَالُ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ حَتَّى تَنُونَ السَّجَدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنْ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَعُوا إِنْ شِئْنَا { وَإِنْ مَنْ أَهْلُ الْكِتَابَ لَا تَوْمَنَنَ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

“Telah bercerita kepada kami Ishaq telah mengabarkan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim telah bercerita kepada kami bapakku dari Shalih dari Ibnu Syihab bahwa Sa'id bin Al Musayyab mendengar Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam besabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, diprediksikan segera turun kepada kalian 'Isa bin Maryam sebagai hakim yang adil, dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, membebaskan jizyah dan harta benda akan banyak tersebar sehingga tidak ada seorangpun yang mau menerima (shadaqah) hingga pada masa itu satu kali sujud lebih baik daripada dunia dan isinya". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; "Bacalah firman Allah jika kamu mau; ("Dan tidak ada satu pun dari Ahli Kitab kecuali pasti akan beriman kepadanya ('Isa 'alahis salam) sebelum kematianya dan pada hari qiyamat nanti 'Isa akan menjadi saksi bagi mereka"). (QS an-Nisaa ayat 159).”

Hadis ini menjelaskan turunnya Nabi Isa di akhir zaman dengan penggunaan lafadz qasam yang menegaskan kepastiannya. Hadis menggunakan jumlah ismiyah yang menunjukkan bahwa tidak ada

nabi setelah Nabi Muhammad kecuali Nabi Isa di akhir zaman. Selain itu, hadis ini menceritakan Nabi Isa membunuh Dajjal di tempat tertentu, dengan penggunaan jumlah fi'liyah yang menunjukkan keterkaitan waktu di masa mendatang.

Dalam memahami hadis-hadis eskatologi sering kali dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial saat hadis tersebut disampaikan. Dengan menerapkan teori strukturalisme, peneliti dapat menganalisis unsur-unsur naratif dalam hadis, seperti tokoh, waktu, ruang, alur, cerita untuk memahami makna yang lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan-pesan eskatologis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Rumusan Masalah

Bagaimana Hadis Eskatologi tentang tanda-tanda kiamat? 2). Bagaimana pemahaman Hadis tentang tanda-tanda kiamat?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan secara komprehensif tentang tanda-tanda kiamat dan menjelaskan tentang hadis eskatologi dengan pendekatan teori strukturalisme.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (Library research), yakni data-data yang menjadi objek penelitian terdiri dari bahan-bahan kepustakaan. Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan atau pustaka dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁷

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004), 94.

Sementara menurut Suwarno, Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.⁸ Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.⁹ Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian pustaka atau library research, dimana berfokus kepada eksplorasi dan analisis literatur terkait hadis eskatologi tentang tanda-tanda kiamat dengan menggunakan teori sktrukturalisme.

Pembahasan

Macam-macam Pemahaman Hadis

1. Pemahaman Tekstual

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, textual mengandung makna naskah yang serupa. Pertama, kata-kata asli dari pangarang. Kedua, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan. Ketiga, bahkan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato dan lain-lain. Berdasarkan asal kata textual tersebut, dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman hadis secara textual adalah memahami hadis berdasarkan makna lahirian, asli atau sesuai dengan arti secara bahasa.

Bila diklasifikasikan menurut bentuk matan-nya, maka hadis-hadis yang dapat dipahami dengan pendekatan ini adalah hadis-hadis yang bersifat jawami` al-kalam yaitu ungkapan yang singkat namun mengandung makna yang padat. Di antara contoh hadis tersebut ialah hadis yang menjelaskan tentang “perang itu adalah siasat”

⁸ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Ar-Ruzz Media, 2019), 248.

⁹ Moh. Nazir, *Metode penelitian* (Ghilia Indonesia, 2009), 544.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٌ بُرْوَبْنُ أَصْرَمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْنَى
عَنْ هَمَّامٍ بْنِ مُنْبِهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمَّى
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَرْبَ حَذْعَةً¹⁰

“Telah bercerita kepada kami Abu Bakar Buur bin Ashrom telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ma`mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah Radiallahu `anhu berkata; Nabi Shallallahu `alaihiwasallam mengistilahkan perang itu adalah tipu daya”

Pemahaman terhadap petunjuk hadis tersebut sejalan dengan bunyi teksnya, yakni bahwa setiap perang itu pastilah memakai siasat. Ketentuan yang demikian itu berlaku secara universal serta tidak terikat oleh tempat dan waktu tertentu. Perang yang dilakukan dengan cara dan alat apa saja pastilah memerlukan siasat. Perang tanpa siasat sama saja dengan menyatakan takhluk kepada lawan tanpa syarat.¹¹

Interpretasi textual dalam pemaknaan hadis tentu bukan teori yang muncul dari ruang hampa. Jelas, dalam sejarah, praktikalisasinya telah berlaku bahkan rekam jejaknya telah ada semenjak masa Nabi. Beberapa peristiwa telah menjadi saksi jika interpretasi textual adalah pisau analisis yang telah digunakan para sahabat dalam memahami hadis. Nabi pernah mengirimkan utusannya untuk pergi ke permukiman Bani Quraizah, yakni salah satu kabilah Yahudi. Dalam kisah tersebut lahir perbedaan-perbedaan antara dua pihak yang memiliki pemaknaan berbeda atas perintah Nabi yang berbunyi, “janganlah seorang pun di antara kalian mengerjakan sholat Asar kecuali di permukiman Bani Quraiza.”

Sebagian kelompok tersebut memahami perintah Nabi dengan

¹¹ H.M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang textual dan kontekstual: telaah ma`ani al-hadits tentang ajaran Islam yang universal, temporal, dan lokal* (Bulan Bintang, 1994).

pemahaman kontekstual, sehingga mereka tetap melaksanakan sholat Asar ketika masuk waktunya, meskipun belum mengijak wilayah Nabi Quraizah. Adapun sebagian yang lain tetap teguh biarpun telah masuk waktunya sehingga sampai di daerah Bani Quraizah. Pemahaman yang demikian adalah bentuk pemahaman tekstualis.

Kasus yang lain disebutkan peristiwa di mana istri-istri Nabi saling mengukur tangan mereka masing-masing. Sebabnya adalah menjelang wafatnya, Nabi ditanya oleh keluarganya, "Di antara kami, siapa kah kiranya yang akan lebih dahulu menyusul engkau?" Lantas Nabi justru balik bertanya, "Di antara kalian, siapa yang paling panjang tangannya?" Pemahaman istri-istri Nabi kala itu adalah bentuk tekstualis sebab mereka berpegang mutlak pada lafal teks tanpa mempertimbangkan makna lain yang tersirat di baliknya. Namun, diketahui bahwa ungkapan tangan yang panjang dalam hadis tersebut adalah makna lain dari kedermawanan, yang mana sifat tersebut adalah sifat istri Nabi yang bernama Zaynab Bin Jahsh, yang selama hidupnya berderma.

Dalam literatur sejarah Islam sendiri, kontruksi pemahaman tekstual dan kontekstual memang tidak memiliki kiblatnya masing-masing sejak era klasik. Pemikiran tekstual yang kental dengan corak tradisionalis diwakili oleh kelompok Hijaz atau dikenal atau dikenal juga sebagai Ahl al Hadith, sedangkan pemikiran kontekstual dimanifestasikan melalui eksistensi kelompok kufah atau Ahl al-Ra'yi.¹²

Kelompok tekstualis memposisikan teks dalam tatanan hierarki yang lebih tinggi dibanding akal. Inferioritas akal begitu

¹² Laode Ismail Ahmad, "Rekonstruksi Teks-Teks Hukum Qath'i dan Teks-Teks Hukum Zhanni (Meretas Jalan Menuju Pendekatan Tekstual-Kontekstual)," *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 49, no. 2 (2015): 21, <https://doi.org/10.14421/ajish.v49i2.140>.

nampak dalam wujud pemahaman tekstual. Berbeda dengan tekstualis, kontekstualis cenderung meletakkan akal dalam tingkatan yang sama dengan teks itu sendiri, bahkan bisa melebihi eksistensi teks.

Namun dalam banyak pendapat lainnya, salah salah satunya yang diungkapkan pula oleh Muhammad Syuhudi Ismail, hadis-hadis Nabi memang tetap memerlukan pemahaman tekstual pada masalah-masalah yang sifatnya adalah mahdah sebab jika ibadah-ibadah mahdah diinterpretasi memakai pendeatan kontekstual akan timbul interpretasi yang cacat dan menyeleweng dari yang semestinya. Selain itu, bilamana suatu hadis telah dikaji oleh paradigma konteks asal-usulnya, latar belakang kesejarahan dan kulturnya, atau teori kontekstualisasi yang lain, namun tetap tidak dipalingkan dari makna literalnya maka yang dipegangi adalah bentuk lahiriah teks. Artinya hadis tersebut memang hanya dipahami menggunakan pendekatan tekstual.¹³

2. Pemahaman Kontekstual

Kajian hadis di era kontemporer menawarkan produk pemahaman yang lebih aplikatif dalam merespon problem-problem kehidupan di era modern, berbeda dengan kajian hadis di era klasik yang lebih condong pada kajian linguistik untuk menguraikan makna yang otentik dari sebuah hadis.¹⁴

Pergeseran paradigma tersebut membawa kajian hadis di era modern berkembang menuju spektrum yang lebih

¹³ Benny Afwadzi, "INTEGRASI ILMU-ILMU ALAM DAN ILMU-ILMU SOSIAL DENGAN PEMAHAMAN HADIS NABI: Telaah atas Konsepsi, Aplikasi, dan Implikasi," *Jurnal THEOLOGIA* 28 (2018): 40, <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1972>.

¹⁴ Ahmad Irfan Fauji, "Pergeseran metode pemahaman hadis ulama klasik hingga kontemporer," UIN Syarif Hidayatullah, 2018, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38148>.

luas.¹⁵ Buktinya, kajian hadis tidak lagi berpusat pada ranah autentisitasnya saja, namun ranah pemaknaan mulai mendapat banyak perhatian dalam diskursus hadis di era kontemporer. Di antaranya adalah diskursus pemahaman kontekstual terhadap hadis Nabi.

Menelistik dari sisi istilahnya, kata kontekstual berakar dari kata konteks yang bermakna suatu penjelasan atau keterangan yang mengadomodasi penjelasan makna, selain itu kontekstual berarti keadaan yang berkait erat dengan peristiwa yang terjadi beserta ruang dan waktu yang melingkupinya.

Dalam prosesnya, pemahaman kontekstual terhadap hadis selalu melibatkan aspek historis yang memuat peristiwa penting serta situasi yang terjadi ketika Nabi mensabdakan suatu hadis. Sebab itu aspek historis menjadi salah satu instumen kunci dalam metode ini selain aspek redaksional yang juga tidak dapat dipinggirkan. Sekilas aspek historis terlihat lebih dominan dalam membangun kerangka pemahaman kontekstual dibanding aspek redaksional, namun pengabaian terhadap aspek redaksional bisa berbuntut pada hilangnya unsur komunikatif pada hadis dan sempitnya proses penggalian maknanya.¹⁶

Pemahaman hadis secara kontekstual yang dilakukan oleh sebagian sahabat haruslah diakui masih dalam tahap sederhana. Demikian pula yang dilakukan oleh Imam Syafi`I dalam kaitannya dengan hadis-hadis mukhtalif yang ditulisnya dalam kitab Al-Umm dan al-Risalah dengan hadis-hadis yang bertolak belakang.

¹⁵ Abdul Karim, "Pergulatan Hadis Di Era Modern," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2019): 171, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.3720>.

¹⁶ Liliek Channa Aw, "MEMAHAMI MAKNA HADIS SECARA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL," *ULUMUNA* 15, no. 2 (2011): 391, <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i2.205>.

Dari sini bisa dilihat dari perspektif kata kontekstual berasal dari kata konteks yang maka dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti yaitu bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna dan situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian. Kedua arti ini dapat digunakan karena tidak terlepas dari istilah dalam kajian pemahaman hadis.

Dari sini pemahaman kontekstual atas hadis menurut Edi Safri, adalah memahami hadis-hadis Rasulullah dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tersebut atau dengan kata lain, dengan memperhatikan dan mengkaji kontekstunya.¹⁷ Dengan demikian asbab al-wurud dalam kajian kontekstual dimaksud merupakan bagian yang paling penting, Tetapi kajian yang lebih luas tentang pemahaman kontekstual tidak hanya terbatas pada *asbab al-wurud* dalam arti khusus seperti yang biasa dipahami, tetapi lebih luas dari itu meliputi: Konteks historis-sosiologis, dimana asbab al-wurud merupakan bagian darinya.

Dengan demikian, pemahaman kontekstual atas hadis Nabi berarti memahami hadis berdasarkan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika hadis diucapkan dan kepada siapa pula hadis itu ditunjukan. Artinya adalah hadis Nabi hendaknya tidak hanya ditangkap makna dan maksudnya hanya melalui redaksi lahiriyah tanpa mengaitkannya dengan aspek-aspek kontekstualnya.

Meskipun di sini kelihatannya konteks historis merupakan aspek yang paling penting dalam sebuah pendekatan kontekstual, namun konteks redaksional

¹⁷ Edi Safri, *al-Imâm al-Syâfi'iy; Metode Penyelesaian Hadis-hadis Mukhtalif* (Hayfa Press, 2013), 176

juga tidak dapat diabaikan. Yang terakhir ini tak kalah pentingnya dalam rangka membatasi dan menangkap makna yang lebih luas yaitu makna filosofis sehingga hadis tetap bersifat komunikatif.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan kontekstual sebagaimana yang dikemukakan oleh Qamaruddin Hidayat seorang penafsir atau pembaca harus memposisikan sebuah teks ke dalam sebuah jaringan wacana. Ibarat sebuah gunung es, sebuah teks adalah fenomena kecil dari puncak gunung yang tampak di permukaan. Oleh karena itu tanpa mengetahui latar belakang sosial budaya dari mana dan dalam situasi apa sebuah teks muncul, maka sulit menangkap makna pesan dari sebuah teks.¹⁸

Contoh hadis dipahami dengan pendekatan kontekstual.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي
عَنْ صَالِحٍ عَنْ أَبْنِ شَهَابٍ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَبِّبَ سَمِعَ أَبَا
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشَكَنَ أَنْ يَنْزَلَ فِيْكُمْ أَبْنُ مَرْيَمَ
حَكَمًا عَدْلًا فَيُكْسِرُ الصَّلَبَ وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ وَيَصْبِعُ الْجَرْزِيَّةَ
وَيَفْيِضَ الْمَالُ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ حَتَّى تَكُونُ السَّجْدَةُ
الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ
وَأَفْرَغُوا إِنْ شِئْتُمْ { وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنُنَّ بِهِ قَبْلَهُ
مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا }

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Shaibah, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Thabit, dari Anas r.a bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW. "Wahai Rasullullah di manakah bapakku?." Beliau menjawab, "Dia di dalam neraka." ketika lelaki tersebut berlalu pergi, beliau memanggilnya seraya bersabda, "Sesungguhnya bapakmu dan bapakku di neraka."

Tentu untuk memahami makna suatu teks hadis tidak bisa dipahami secara begitu saja, tanpa adanya keterangan yang kuat dari para ulama yang ahli dalam hal ini tentu yang mahir dalam kajian Hadis. karena para ulamalah yang langsung mendengarkan apa maksud dari lafal hadis

itu sendiri, tentu saja mereka bersusah payah mendengarkan keterangan dari guru ke guru, sampai kepada generasi terbaik yaitu tabi'it tabi'in (orang yang berguru kepada tabi'in), dan tabi'in (orang yang berguru langsung dengan sahabat nabi Muhammad SAW), sahabat mendengarkan dan melihat langsung gerak dan perbuatan nabi Muhammad SAW, karena sahabatlah yang langsung mendengarkan apa maksud makna-makna hadis yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.¹⁹

Analisis Hadis Eskatologi tentang kiamat dengan pendekatan Strukturalisme

1. Hadis tentang turunnya Nabi Isa As.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي
عَنْ صَالِحٍ عَنْ أَبْنِ شَهَابٍ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَبِّبَ سَمِعَ أَبَا
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشَكَنَ أَنْ يَنْزَلَ فِيْكُمْ أَبْنُ مَرْيَمَ
حَكَمًا عَدْلًا فَيُكْسِرُ الصَّلَبَ وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ وَيَصْبِعُ الْجَرْزِيَّةَ
وَيَفْيِضَ الْمَالُ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ حَتَّى تَكُونُ السَّجْدَةُ
الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ
وَأَفْرَغُوا إِنْ شِئْتُمْ { وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنُنَّ بِهِ قَبْلَهُ
مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا }

"Telah bercerita kepada kami Ishaq telah mengabarkan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim telah bercerita kepada kami bapakku dari Shalih dari Ibnu Syihab bahwa Sa'id bin Al Musayyab mendengar Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam besabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, diprediksikan segera turun kepada kalian 'Isa bin Maryam sebagai hakim yang adil, dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, membebaskan jizyah dan harta benda akan banyak tersebar sehingga tidak ada seorangpun yang mau menerima (shadaqah) hingga pada masa itu satu kali sujud lebih baik daripada

¹⁸ Komarudin Hidayat, "Memahami bahasa agama : sebuah kajian hermeneutik," *Paramadina*, 1996, 223.

¹⁹ Muhammad Sulton Mardia, *MEMAHAMI KEMBALI TENTANG MAKNA HADIS ORANG TUA NABI MUHAMMAD SAW MASUK NERAKA*, 5, no. 1 (2019).

dunia dan isinya". Kemudian Abu Hurairah radlillahu 'anhu berkata; "Bacalah firman Allah jika kamu mau; ("Dan tidak ada satu pun dari Ahli Kitab kecuali pasti akan beriman kepadanya (Isa 'alahis salam) sebelum kematianya dan pada hari qiyamat nanti 'Isa akan menjadi saksi bagi mereka"). (QS an-Nisaa ayat 159)"

Signifier dan Signified

Signifier atau penanda dari pada hadis di atas adalah "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, diprediksikan segera turun kepada kalian 'Isa bin Maryam sebagai hakim yang adil, dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, membebaskan jizyah dan harta benda akan banyak tersebar sehingga tidak ada seorangpun yang mau menerima (shadaqah) hingga pada masa itu satu kali sujud lebih baik daripada dunia dan isinya" Maka hadis ini berfungsi sebagai signifier karena menyampaikan gambaran secara konkret tentang peristiwa turunnya Nabi Isa, tindakan-tindakannya, dan kondisi masyarakat saat itu.

Signified atau petanda dari hadis di atas adalah, Kembalinya keadilan dan kebenaran, karena nabi isa sebagai hakim yang adil yang melambangkan kembalinya keadilan dan kebenaran di dunia, Pembersihan Ajaran; Tindakan menghancurkan salib dan membunuh babi dapat diartikan sebagai simbol pembersihan ajaran-ajaran yang telah diselewengkan dan penghapusan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran tauhid, Kemakmuran dan kesejahteraan: Melimpahnya harta hingga tidak ada yang mau menerima sedekah menggambarkan kondisi kemakmuran dan kesejahteraan yang luar biasa di masa itu. Tanda dekatnya hari kiamat, Turunnya nabi isa juga merupakan salah satu tanda besar menjelang hari kiamat, menunjukkan bahwa waktu tersebut semakin dekat.

Langue dan Parole

Langue mencakup struktur dan sistem bahasa yang digunakan dalam hadis-hadis eskatologis. Ini meliputi istilah, simbol, dan narasi yang konsisten dalam menggambarkan peristiwa akhir zaman.

Turunnya Nabi Isa artinya adalah merujuk pada keyakinan bahwa Nabi Isa akan turun kembali ke bumi menjelang hari kiamat, Menghancurkan salib dan membunuh babi melambangkan pembersihan dari penyimpangan akidah dan praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, Menjadi hakim yang adil yakni menunjukkan peran Nabi Isa dalam menegakkan keadilan dan sebuah kebenaran. Sistem ini membentuk kerangka pemahaman kolektif umat Islam tentang peristiwa-peristiwa menjelang kiamat.

Parole merupakan implementasi dari langue dalam situasi yang nyata. Dalam konteks hadis turunnya Nabi Isa, maka parole dapat berupa.

Khutbah dan ceramah yakni para ulama menyampaikan bahwa makna hadis ini untuk memperkuat keimanan umat dan memperingati tentang tanda-tanda kiamat. Diskusi masalah akademik, maka peneliti dan akademisi membahas interpretasi hadis ini dalam konteks sejarah, teologi, dan sosial. Penggunaan konkret ini menunjukkan bagaimana sistem bahasa atau langue diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sinkronik dan Diakronik

Pendekatan sinkronik menganalisis hadis tentang turunnya Nabi Isa sebagaimana dipahami dalam satu titik waktu tertentu, tanpa mempertimbangkan evolusi historisnya. Saat ini, banyak umat Islam memahami hadis tersebut sebagai:

Keyakinan akan turunnya Nabi Isa sebagai tanda besar kiamat: Hadis-hadis sahih menyebutkan bahwa Nabi Isa akan turun kembali ke bumi menjelang hari kiamat untuk membunuh Dajjal dan menegakkan keadilan. Simbol pemurnian akidah: Tindakan Nabi Isa menghancurkan salib dan membunuh babi dipahami sebagai

simbol pembersihan ajaran dari penyimpangan dan penegakan tauhid. Pemimpin yang adil: Nabi Isa akan menjadi hakim yang adil, menegakkan hukum Allah, dan membawa kedamaian di bumi.

Pendekatan diakronik mempelajari bagaimana pemahaman terhadap hadis tentang turunnya Nabi Isa telah berkembang sepanjang sejarah Islam: Masa klasik: Para ulama seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan hadis-hadis tentang turunnya Nabi Isa, dan umat Islam menerima hadis tersebut sebagai bagian dari akidah. Masa pertengahan: Penafsiran simbolik mulai muncul, dengan beberapa ulama melihat turunnya Nabi Isa sebagai simbol kemenangan Islam atas kekufuran. Masa modern: Beberapa cendekiawan Muslim, seperti Sheikh Imran Hosein, menafsirkan hadis ini dalam konteks globalisasi dan tantangan modern, melihat Dajjal sebagai representasi sistem global yang menyesatkan.

Dengan menerapkan pendekatan sinkronik dan diakronik, kita dapat memahami bahwa hadis tentang turunnya Nabi Isa memiliki makna yang kaya dan berlapis. Secara sinkronik, hadis ini mencerminkan keyakinan umat Islam terhadap peristiwa akhir zaman. Secara diakronik, pemahaman terhadap hadis ini telah berkembang dan disesuaikan dengan konteks zaman, menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman ajaran Islam dalam menghadapi perubahan zaman. Pendekatan ini membantu kita untuk tidak hanya memahami teks hadis secara literal, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam dan relevan dengan kondisi saat ini.

Sintagmatik-Paradigmatik

Analisis sintagmatik memeriksa hubungan linear antara unsur dalam teks. Dalam hadis tentang turunnya Nabi Isa, struktur naratifnya adalah konteks keadaan umat dimana umat Islam berada dalam kondisi genting menghadapi fitnah Dajjal, Kemudian turunnya Nabi Isa di menara putih

di Damaskus, mengenakan dua pakaian yang dicelup, dengan tangan di atas sayap dua malaikat, dan peran Nabi Isa ketika turun ke dunia ini yaitu membunuh dajjal, menghancurkan salib dan membunuh babi, menghapus jizyah, menjadi hakim yang adil serta kondisi pasca turunnya Nabi Isa kesejahteraan menjadi melimpah, tidak ada yang mau menerima sedekah, dan sujud menjadi lebih berharga daripada dunia dan seisisnya.

Maka dari itu struktur ini menunjukkan urutan peristiwa yang menggambarkan peran sentral Nabi Isa dalam menegakkan keadilan dan kebenaran di akhir zaman.

Hadis yang menceritakan sekaligus memprediksi tentang kemunculan Nabi Isa sebagai tanda kiamat di akhir zaman setidaknya mempunyai kata kunci, *أَنْ يَنْزَلَ*, dari kata tersebut merangkai susunan dengan kalimat sebelumnya *Liyuusyikanna* dan kalimat sumpah yang diucapkan oleh Nabi sebagai penegasan bahwa Nabi Isa akan turun di akhir zaman sebagai salah satu tanda kiamat. Dalam hadis lain kata kunci di atas disebutkan dengan bentuk yang lain yakni *يَنْزَلُ*, selain kata itu, kata *يُقْتَلُ* merupakan serangkaian cerita tentang apa yang dilakukan dan dialami oleh Nabi Isa setelah turun kebumi.

Analisis paradigmatis pada hadis ini dimana melihat sebuah hubungan pilihan dan substitusi dalam teks. Dalam konteks hadis ini, beberapa elemen dapat dianalisis secara paradigmatis:

Sebagai tokoh penyelamat, dimana peran Nabi Isa sebagai penyelamat umat Islam dari Dajjal, Tindakan pemurnian agama dimana nanti ketika menjelang kiamat tiba Nabi Isa menghancurkan salib dan membunuh babi sebagai simbol pembersihan akidah.

Analisis ini menunjukkan bahwa elemen-elemen dalam hadis dapat digantikan atau dibandingkan dengan konsep lain yang memiliki makna yang

serupa, memperkaya pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

Hadis tentang turunnya Nabi Isa dijelaskan dalam beberapa hadis, diantara yang dipilih oleh peneliti adalah hadis yang memiliki kata kunci نازل yang berasal dari kata نزل yang bermakna turun. Sehingga yang dimaksud dari hadis tersebut adalah turunnya Nabi Isa dari langit ke bumi sebagai tanda akhir zaman.

Dari penjelasan diatas bahwa kita bisa pahami bahwa pemahaman ini menggali lapisan makna dalam ekspresi linguistik dan konfigurasi struktural Hadis. Implikasinya mencakup pemahaman bahwa Langue Hadis Eskatologi yang mencerminkan kaidah bahasa yang memandu struktur linguistik pesan eskatologi, sementara parole mengacu kepada realisasi konsep linguistik dalam tindakan dan ucapan Nabi Muhammad serta umat Islam. Ini membantu merentangkan analisis ke dalam dimensi struktural dan kontekstual.

Implikasi Analisis Hadis tentang Tanda-tanda Kiamat dan kronologi melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana jumlah fi'liyah digunakan untuk memberikan prediksi dan rentang waktu terkait tanda-tanda kiamat. Struktur tanda ini membantu memahami kronologi peristiwa eskatologis dengan cara yang lebih kontekstual dan terperinci.

Maka kesimpulan yang dapat diambil adalah dengan menerapkan analisis sintagmatik dan paradigmatis, kita dapat memahami struktur dan makna yang terkandung di dalam hadis tentang turunnya Nabi Isa di akhir zaman. Pendekatan ini membantu kita bisa melihat bagaimana unsur-unsur dalam bidang hadis saling berkaitan dan bagaimana variasi makna dapat muncul dari elemen-elemen tersebut, analisis ini juga menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak hanya menyampaikan informasi tentang peristiwa di masa depan, akan tetapi juga mengandung pesan moral

dan spiritual yang relevan bagi kehidupan umat Islam.

2. Terbitnya matahari dari barat
لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنَ الْمَغْرِبِ، فَإِذَا
طَلَعَتْ، فَرَأَاهَا النَّاسُ؛ أَمْنَوَا أَجْمَعُونَ، فَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْقُضُ
نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمْنَثَ مِنْ قَبْلِ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا
خَيْرًا.

“Tidak akan terjadi Kiamat sehingga matahari terbit dari sebelah barat, jika ia telah terbit, lalu manusia menyaksikannya, maka semua orang akan beriman, ketika itu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya”

Signifier dan Signified

Signifier atau penanda dari pada hadis terbitnya matahari dari barat adalah redaksi hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW “Tidak akan terjadi Kiamat sehingga matahari terbit dari sebelah barat, jika ia telah terbit, lalu manusia menyaksikannya, maka semua orang akan beriman, ketika itu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya” Hadis ini berfungsi sebagai signifier karena menyampaikan gambaran konkret tentang peristiwa terbitnya matahari dari barat sebagai tanda kiamat besar.

Signified dalam hadis tersebut adalah. Tanda besar kiamat, terbitnya matahari dari barat merupakan salah satu tanda besar kiamat yang menandakan dekatnya akhir zaman, Penutupan pintu taubat, Peristiwa ini menandakan ditutupnya pintu taubat setelahnya, iman dan amal seseorang yang baru tidak akan diterima, Kekuasaan mutlak Allah, peristiwa ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam mengubah hukum alam sebagai peringatan bagi manusia, peringatan untuk segera bertaubat, Hadis ini mengingatkan umat Islam untuk segera bertaubat dan

beramal sholeh sebelum datangnya tanda-tanda kiamat besar.

Dengan pendekatan teori strukturalisme, hadis tentang terbitnya matahari dari barat dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki penanda (teks hadis) dan petanda (makna yang dikandung). Analisis ini membantu kita memahami bahwa hadis tersebut tidak hanya menyampaikan informasi tentang peristiwa masa depan tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang relevan bagi kehidupan umat Islam.

Langue dan Parole

Sebagai *langue*, hadis ini merupakan bagian dari sistem keagamaan Islam yang disepakati oleh umat Muslim. Hadis-hadis tentang tanda-tanda kiamat, termasuk terbitnya matahari dari barat, telah dikodifikasi dan diterima sebagai bagian dari ajaran Islam yang sahih. Misalnya, dalam hadis riwayat Muslim nomor 2942 dan Abu Dawud nomor 4310, disebutkan bahwa salah satu tanda kiamat adalah terbitnya matahari dari barat.

Sebagai *Parole*, hadis ini dapat diinterpretasikan dan digunakan secara berbeda oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Misalnya, seorang khatib mungkin menggunakan hadis ini dalam khutbah untuk mengingatkan jamaah tentang pentingnya taubat sebelum datangnya hari kiamat. Dalam konteks ini, hadis tersebut digunakan untuk mendorong perilaku tertentu berdasarkan interpretasi individu terhadap teks.

Dengan demikian, analisis strukturalisme terhadap hadis tentang terbitnya matahari dari barat menunjukkan bagaimana teks keagamaan dapat dipahami sebagai bagian dari sistem yang lebih besar (*langue*) dan bagaimana teks tersebut digunakan dan diinterpretasikan dalam konteks individu (*parole*)

Sinkronik dan Diakronik

Analisis sinkronik melihat hadis tentang terbitnya matahari dari barat sebagai bagian dari sistem kepercayaan

Islam yang berlaku pada satu waktu tertentu. Hadis ini, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan tercantum dalam Shahih Muslim, menyatakan bahwa salah satu tanda kiamat adalah matahari terbit dari barat. Dalam konteks ini, hadis tersebut berfungsi sebagai peringatan bagi umat Muslim untuk segera bertaubat sebelum datangnya hari kiamat. Interpretasi ini menekankan pentingnya kesiapan spiritual dan moral umat dalam menghadapi akhir zaman.

Analisis diakronik menelusuri bagaimana pemahaman terhadap hadis ini telah berkembang seiring waktu. Awalnya, hadis tersebut dipahami secara literal sebagai peristiwa fisik yang akan terjadi menjelang kiamat. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan globalisasi, muncul interpretasi simbolik yang melihat terbitnya matahari dari barat sebagai metafora untuk dominasi budaya Barat atau perubahan besar dalam peradaban manusia. Pendekatan ini mencerminkan bagaimana konteks sosial, politik, dan ilmiah dapat mempengaruhi pemahaman terhadap teks keagamaan.

Sintagmatik dan Paradigmatik

Analisis sintagmatik melihat bagaimana elemen-elemen dalam hadis tersusun secara linear dan membentuk makna melalui urutan tertentu. Dalam hadis tentang terbitnya matahari dari barat, struktur kalimat seperti "Tidak akan datang hari kiamat hingga matahari terbit dari barat" menunjukkan hubungan antara subjek ("matahari"), predikat ("terbit"), dan keterangan tempat ("dari barat"). Urutan ini penting karena perubahan dalam susunan dapat mengubah makna keseluruhan hadis.

Kata kunci dari hadis terbitnya matahari dari barat adalah lafaz **طلع** yang mempunyai makna terbit. Kata kunci tersebut muncul setelah adanya lafal awal yang menegaskan bahwa terbitnya matahari dari barat merupakan salah satu tanda dari kiamat, kata yang dimaksud adalah **ولا تَقُوم**

السَّاعَةُ. Kalimat setelahnya yang tersusun dari kata **فَإِذَا طَلَعَ** yang merupakan akibat dari kata kunci yang disebutkan di awal. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa makna yang dimaksud dari hadis tersebut adalah terbitnya matahari bukan salah satu dari beberapa tanda kiamat dan pada fenomena tersebut terjadi iman seseorang tidak lagi bermanfaat bagi dirinya.

Analisis paradigmatis fokus pada hubungan antara elemen-elemen yang dapat saling menggantikan dalam suatu posisi dalam struktur kalimat. Misalnya, dalam konteks hadis ini, kata "matahari" dapat dibandingkan dengan elemen lain yang memiliki makna simbolik serupa, seperti "cahaya" atau "petunjuk". Demikian pula, frasa "terbit dari barat" dapat dibandingkan dengan ungkapan lain yang menunjukkan kejadian luar biasa atau tidak biasa. Melalui analisis paradigmatis, kita dapat memahami bagaimana variasi dalam pemilihan kata atau frasa dapat mempengaruhi interpretasi makna hadis.

Terbitnya matahari dari barat sebagai salah satu dari tanda kiamat yang memiliki kata kunci dari beberapa hadis yang menceritakan hal tersebut, kata kunci yang dimaksud adalah kata **نَطَّعَ** yang berasal dari kata **طَلَعَ** yang memiliki makna terbit. Persamaan dari kata ini adalah kata **أَسْرَقَ** sedangkan antonim atau lawan katanya adalah **غَرَبَ** yang memiliki arti terbenam. Dari kata tersebut yang dikehendaki dari hadis ini adalah matahari akan terbit seperti biasanya, akan tetapi dari arah yang sebaliknya, yakni dari arah biasanya terbenam.

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (Library research), yakni data-data yang menjadi objek penelitian terdiri dari bahan-bahan kepustakaan. Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data pustaka,

membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan atau pustaka dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sementara menurut Suwarno, Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian pustaka atau libraru research, dimana berfokus kepada eksplorasi dan analisis literatur terkait hadis eskatologi tentang tanda-tanda kiamat dengan menggunakan teori sktrukturalisme.

Daftar Pustaka

Abdillah. "ESKATOLOGI:KEMATIAN DAN KEMENJADIAN MANUSIA." *Jaqfi:Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v1i1.1691>.

Ahmad Irfan Fauji. "Pergeseran metode pemahaman hadis ulama klasik hingga kontemporer." UIN Syarif Hidayatullah, 2018. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38148>.

Ali, Muhamad and Didik Himmawan. *THE ROLE OF HADIS AS RELIGION DOCTRINE RESOURCE,EVIDENCE PROOF OF HADIS AND HADIS FUNCTION TO ALQURAN (PERAN HADITS SEBAGAI SUMBER AJARAN AGAMA, DALIL-DALIL KEHUJJAHAN HADITS DAN FUNGSI HADITS TERHADAP AL-QUR'AN)*. 5, no. 1 (2019): 8.<https://doi.org/10.5281/ZENODO.3551298>.

Andariati, Leni. "Hadis dan Sejarah Perkembangannya." *Diroyah : Jurnal Studi*

Ilmu Hadis 4, no. 2 (2020).
<https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>

Aw, Liliek Channa. "MEMAHAMI MAKNA HADIS SECARA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL." *ULUMUNA* 15, no. 2 (2011): 391.
<https://doi.org/10.20414/ujis.v15i2.205>.

Benny Afwadzi. "INTEGRASI ILMU-ILMU ALAM DAN ILMU-ILMU SOSIAL DENGAN PEMAHAMAN HADIS NABI: Telaah atas Konsepsi, Aplikasi, dan Implikasi." *Jurnal THEOLOGIA* 28 (2018): 40.
<https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1972>.

Edi Safri. *al-Imām al-Syāfi'iyy; Metode Penyelesaian Hadis-hadis Mukhtalif*. Hayfa Press, 2013.
https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/1500/1/Buku_Hadis_hadis_Mukhtalif.pdf.

Fazlur Rahman. *Tema-Tema Pokok Al-Quran*. a. Al Mizan, 2014.

Hidayat, Komarudin. "Memahami bahasa agama : sebuah kajian hermeneutik." *Paramadina*, 1996, 223.

H.M. Syuhudi Ismail. *Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual : telaah ma'ani al-hadits tentang ajaran Islam yang universal, temporal, dan lokal*. Bulan Bintang, 1994.

Karim, Abdul. "Pergulatan Hadis Di Era Modern." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2019): 171.
<https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.3720>.

Laode Ismail Ahmad. "Rekonstruksi Teks-Teks Hukum Qath' i dan Teks-Teks Hukum Zhanni (Meretas Jalan Menuju Pendekatan Tekstual-Kontekstual)." *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 49, no. 2 (2015): 21.
<https://doi.org/10.14421/ajish.v49i2.140>.

Mardia, Muhammad Sulton. *MEMAHAMI KEMBALI TENTANG MAKNA HADIS ORANG TUA NABI MUHAMMAD SAW MASUK NERAKA*. 5, no. 1 (2019).

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Moh. Nazir. *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia, 2009.

Tasbih, Tasbih. "Urgensi Pemahaman Kontekstual Hadis (Refleksi terhadap Wacana Islam Nusantara)." *Al-Ulum* 16, no. 1 (2017): 81.
<https://doi.org/10.30603/au.v16i1.33>.

Wiji Suwarno. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Ar-Ruzz Media, 2019.